



PENGARUH KONFORMITAS, KETERAMPILAN SOSIAL DAN PERSEPSI TERHADAP SINETRON ANAK JALANAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF

Ali Susanto¹*, Muh. Farozin¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: alibido_Konseling@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa; (2) pengaruh keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa; (3) pengaruh persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa dan (4) pengaruh konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah 715 siswa dan sampelnya 240 siswa. Penentuan ukuran sampel dengan teknik *proportional stratified random Sampling* menggunakan nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5%. Instrument pengumpul data berupa skala yang telah divalidasi meliputi validitas isi (*expert judgment*) dan validitas empiris yang dihitung dengan *Pearson product moment correlation*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa, (2) terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa, (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa, dan (4) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa.

Kata kunci: konformitas, teman sebaya, keterampilan sosial, persepsi, sinetron anak jalanan, perilaku agresif

THE INFLUENCE OF CONFORMITY, SOCIAL SKILL, PERCEPTION OF ANAK JALANAN SINETRON ON AGGRESSIVE BEHAVIOR

Abstract

This study aimed to determine: (1) the influence of peers' conformity on the student's aggressive behavior, (2) the influence of social skills on the students' aggressive behavior, (3) the influence of Anak Jalanan Sinetron perception on students' aggressive behavior, and (4) the influence of peers' conformity, social skills and perception of Anak Jalanan sinetron correlate to the students' aggressive behavior. This research used quantitative approach of ex-post facto type. The population of this research was 715 students of SMK Muhammadiyah 1 Salam. Determination of the number of samples used Harry King nomogram with 5% error level, so that the research sample obtained as many as 240 people. The Determination of sample used proportional stratified random sampling technique. Instrument validity included content validity (experts' judgment) and empirical validity calculated by correlation of Pearson product moment. Data analysis used descriptive analysis and regression analysis. The results show that: (1) there is significant influence of the peers' conformity on students' aggressive behavior; (2) there is significant influence of social skills on students' aggressive behavior; (3) there is a significant influence of Anak Jalanan Sinetron to the students' perception on students' aggressive behavior; (4) there is significant influence of peers' conformity, social skills and perception of Anak Jalanan sinetron correlate to the students' aggressive behavior.

Keywords: peers' conformity, social skill, perception of anak jalanan sinetron and aggressive behavior

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan bangsa, dan kebudayaan nasional dengan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan Di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003), menyatakan bahwa “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, dan indah untuk kehidupan.

Harapan yang telah dirumuskan dalam bentuk undang-undang tidak selamanya berjalan dengan baik. Berbagai kendala yang masih sering ditemui di lapangan berkaitan dengan perilaku peserta didik. Data statistik kriminal kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa pada tahun 2008 sebanyak 108, pada tahun 2011 sebanyak 210 dan pada tahun 2014 sebanyak 327 (BPS 2015, p. 126). Data tersebut juga didukung oleh KPAI (bank data kpai.go.id) yang menunjukkan berbagai kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja di Indonesia meliputi; Pengguna maupun pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras), Pelaku Tawuran Pelajar, pelaku kekerasan di Sekolah (*Bullying*), pelaku kejahatan seksual online, pelaku kepemilikan media pornografi, pelaku kekerasan fisik, pelaku kekerasan psikis, pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia).

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling yaitu AM yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-24 Oktober 2015 diperoleh data bahwa fenomena tawuran antar sekolah yang dilakukan oleh siswanya masih sering terjadi dengan menggunakan senjata tajam dan melibatkan alumni. Sebagian siswa sering mengucapkan kata-kata kasar, saling mengejek sesama siswa, menggertak teman, memukul, melempar teman dengan benda, vandalisme, mengejek guru dengan memberi pelabelan negatif, merusak fas-

litas sekolah seperti kursi, meja dan tembok sekolah.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2015 ditemukann siswa sedang terlibat aksi tawuran antar sekolah di poros jalan Magelang. Pernyataan Kapolres Magelang ZDN dikutip dari Tribun Jogja (Ismiyanto, 2014) mengatakan bahwa dalam kurun waktu 2014 sudah terjadi tawuran di kalangan pelajar selama 10 kali, bahkan hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran. Faktor penyebab dari tawuran tersebut adalah tradisi yang sudah turun temurun dari kakak kelas kepada adik kelas. Fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja khususnya pelajar. Memunculkan kekhawatiran sebab kualitas perilaku tersebut telah mengarah pada kriminalitas. Waluya & Rakhmadiani (2008, pp. 58-62); Rina, (2011, p. 18) mengatakan bahwa perilaku agresif dikalangan pelajar masih sering terjadi.

Perilaku agresif jika ditinjau dari pendekatan psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Freud (1983, p. xxxii), menekan pada insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*death instinct*). Perilaku agresif pada manusia merupakan bawaan atau dorongan yang ada pada diri setiap individu. Bandura (1978, p. 1) menyatakan bahwa perilaku agresif ditinjau dari *social learning theory* (SLT), merupakan perilaku baru yang diperoleh melalui *vicariously* dengan mengamati model yang memiliki konsekuensi positif. Perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengalaman, mengamati, atau meniru perilaku agresif orang lain ataupun dari media.

Mayers (2012, p.281) dan Krahe (2001, p.28) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat ditinjau dari perspektif biologi dan psikologis. Perilaku agresif manusia dapat ditinjau dari sifat bawaan meliputi insting, pengaruh saraf, pengaruh genetik dan kimia darah sedangkan dari lingkungan meliputi pengaruh psikologis, frustrasi belajar dari agresi dan pengaruh lingkungan. Imtiaz, Yasin, & Yaseen (2010, p. 99) mengatakan bahwa perilaku agresif seperti semua jenis perilaku yang tidak hanya melibatkan kekuatan biologis saja atau faktor psikologis saja dalam menentukan perkembangan perilaku agresif. Perilaku agresif manusia sangat kompleks dan dapat ditinjau dari persepektif biologis, neurobiologis, psikologis dan lingkungan

Perilaku agresif sebagai sikap yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku me-

nyerang baik secara individu maupun secara berkelompok. Meskipun perilaku agresif tersebut merupakan konsep yang sangat familiar namun tampaknya tidak mudah untuk didefinisikan secara universal. Koeswara (1988, p. 4) menyebutkan bahwa Agresif merupakan kata sifat dari agresi seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan perilaku agresif sesungguhnya. Kategori Perilaku yang agresif menjadi kabur sebab penggunaan istilah yang simpang siur atau tidak konsisten dalam menguraikan tingkah laku dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana sesungguhnya tingkah laku agresif atau agresi itu.

Baron & Branscombe (2012, p. 322) mengatakan "*aggression is behavior directed toward the goal of harming another living being who is motivated to avoid such treatment*". Perilaku agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Farrington (2004, p. 630) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyerang atau melukai diri sendiri, orang lain atau benda sehingga menyebabkan kesakitan ataupun kerusakan secara fisik atau psikis.

Buss & Perry (1992, p. 452) menyebutkan empat aspek perilaku agresif meliputi, (1). *physical aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, (2). *verbal aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti atau membahayakan orang lain melalui respon vokal atau verbal, (3). *anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri dan (4). *hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain.

Permasalahan perilaku agresif siswa erat kaitannya dengan hubungan sosial teman sebaya. Santrock (2003, p. 219) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Sejalan dengan pernyataan

tersebut Chaplin (2011, p. 357) menegaskan bahwa teman sebaya adalah sekelompok acuan atau suatu kelompok di mana seorang anak mengasosiasikan dirinya di dalamnya. Individu khususnya remaja yang merasa nyaman di dalam kelompok teman sebaya akan menemukan berbagai informasi selain dari keluarga keluarga.

Wade & Tarvis (2011, p.279) mengemukakan "*The first thing that in group do is conform, taking action or adopting attitudes as areal or imagined group pressure*". Salah satu hal yang individu lakukan khususnya remaja ketika berada dalam sebuah kelompok yaitu berperilaku conform dengan melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai tekanan kelompok nyata ataupun yang dibayangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Zhou, Horrey & Yu (2009, p. 491) menunjukkan bahwa individu melakukan konformitas terhadap pejalan kaki lain saat akan menyeberang jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu menjadikan perilaku orang lain sebagai informasi untuk melakukan sesuatu.

Mayers (2012, p. 253) menyatakan bahwa konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai akibat dari tekanan kelompok melalui pemenuhan, kepatuhan dan penerimaan. Reber & Reber (2010, pp. 192-193) menyatakan bahwa konformitas atau persetujuan sebagai kecenderungan membiarkan opini, sikap tindakan bahkan persepsi seseorang dipengaruhi opini, sikap dan tindakan dan persepsi orang lain

Mayers (2012, p. 285) menyatakan bentuk dari pengaruh sosial yang berpengaruh pada seseorang untuk berkonformitas dengan orang lain yaitu pengaruh normatif dan Pengaruh informasional. Pengaruh normatif yang menyebabkan terjadinya konformitas berdasarkan pada keinginan individu untuk memenuhi harapan orang lain. Ditinjau dari informasional, konformitas terjadi ketika individu menerima bukti tentang kenyataan yang diberikan oleh orang lain. Pada konteks ini, individu meyakini informasi yang diterima sebagai hal yang benar.

Individu membutuhkan berbagai keterampilan hidup dalam melakukan hubungan sosial. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh individu dalam rentan kehidupan yaitu keterampilan sosial. Patrick (2008, p. 42) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang diharapkan digunakan untuk

berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan dalam berinteraksi didasarkan pada norma-norma sosial masyarakat dan memberikan petunjuk terkait sikap dan perilaku yang dianggap normal, diterima dan diharapkan dalam situasi sosial tersebut.

Nangle, Grover, Holleb, Cassano, & Fales (2010, p. 6) *the term social skills refers to the specific abilities or behaviors that allow for effective responding in a social task*. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan atau perilaku spesifik yang memungkinkan respons efektif dalam tugas sosial

Zsolnai & Kasik. (2014, p. 58) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi (1) keterampilan dan perilaku interpersonal; (2) keterampilan dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; (3) keterampilan dan perilaku terkait tugas dan (4) keterampilan dan perilaku terkait lingkungan. Zsolnai & Kasik mengatakan bahwa fungsi keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sosial anak-anak untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah. Memiliki keterampilan sosial juga mam hindarkan individu pada perilaku negatif.

Peran media eletronik juga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku manusia. Salah satu media elektronika yang mampu mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku pada individu yaitu televisi melalui berbagai program siaran yang ditayangkan

Sujarwa (2010, p. 10) menyatakan sinetron atau sinema elektronik sebagai fenomena yang khas dalam dunia pertelevisian Indonesia. Sinetron semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah stasiun televisi swasta di Indonesia. Badjuri (2010, p. 13) menyatakan bahwa sinetron sebagai salah satu siaran hiburan yang banyak ditayangkan. Sinetron sebagai siaran hiburan yang banyak mendominasi dunia pertelevisian Indonesia yang menyajikan konten siaran yang kurang mendidik namun menjadi tontonan favorit.

Komisi Penyiaran Indonesia (2015, p. 8) menyatakan bahwa program acara televisi yang dinilai berkualitas adalah religi dan wisata budaya sedangkan sisanya dianggap tidak berkualitas yaitu *variety show*, infotainment, sinetron, film dan FTV. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sinetron mencerminkan siaran yang kurang berkualitas dan tidak mendidik para pemirsanya khususnya remaja.

Sinetron anak jalanan merupakan salah satu program fenomenal yang mendapat berbagai penghargaan sebagai sinetron terpopuler, aktor terpopuler, aktris terpopuler dan drama seri terpopuler pada tahun 2016 (Anonim, n.d). Dibalik kesuksesan sinetron anak jalanan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah memberikan peringatan dan teguran kepada sinetron anak Jalanan (Anonim, n.d). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinetron anak jalanan merupakan siaran hiburan yang tidak mendidik dan dapat mempengaruhi persepsi pemirsanya.

Walgito (2010, p. 99) menyatakan proses individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi. Individu akan memberikan tanggapan dan makna melalui persepsi terhadap suatu objek. Berbagai pandangan dalam mendefinisikan persepsi tersebut. Feldman (2012, p. 119) dan King (2010, p.225) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Persepsi sebagai respon psikologis yang merujuk pada bagaimana stimulus diinterpretasikan.

Goldstein (2005, p. 2) *perception is the outcome of an extraordinary proces that is accomplished by mechanisms which, in their exquisite complexity, work so well that the outcome—our awareness of the environment and our ability to navigate through it—occurs effortlessly under most conditions*. Persepsi sebagai aktivitas kerja fisik dari saraf manusia. Melalui aktivitas saraf tersebut menghasilkan makna terkait objek yang dipersepsi.

Shepard (2012, p.192) menyampaikan bahwa *“externally guided hallucination, and he described the processes of dreaming and hallucination as “internally simulated perception”*. Persepsi sebagai proses kognitif untuk me-nafsirkan sebuah objek.

Metode Penelitian

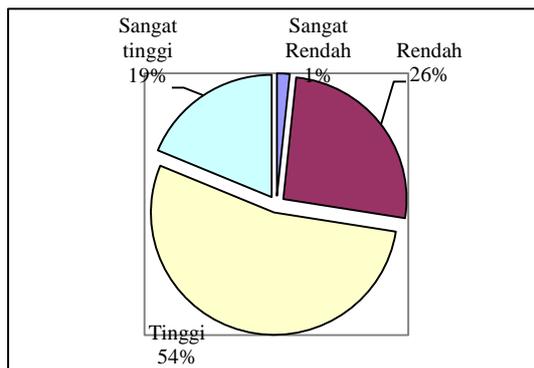
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-post facto*. Penelitian ini dilaksanakan Di SMK Muhammadiyah 1 Salam Kabupaten Magelang dengan populasi sebanyak 715 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *proportional stratified random sampling* menggunakan rumus nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5% sehigga ditemukan sampel sebanyak 240 siswa.

Variabel dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala konformitas terhadap teman sebaya, skala keterampilan sosial, skala persepsi terhadap sinetron anak jalanan dan skala perilaku agresif. Uji validitas isi instrumen terlebih dahulu diestimasi lewat pengujian *expert judgment* dan Uji konstruk dilakukan kepada 30 siswa.

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data melalui uji normalitas, uji linieritas, uji homoskedastisitas dan multikolieniaritas. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi parsial dan simultan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

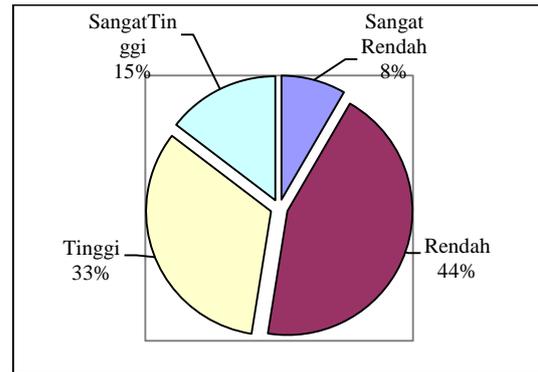
Berikut deskripsi kecenderungan konformitas terhadap teman sebaya yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 1. Kecenderungan Konformitas Terhadap Teman Sebaya

Gambar 1 menunjukkan 4 siswa atau 2% yang memiliki konformitas terhadap teman sebaya yang berada pada kategori sangat rendah, 62 siswa atau 26% berkategori rendah, 129 siswa atau 53% berkategori tinggi dan 45 siswa atau 19% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui dua aspek yaitu, (1). aspek normatif dan (2). aspek informasional. Aspek normatif yaitu perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan agar disukai oleh orang lain sedangkan aspek informasional yaitu perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan agar merasa benar.

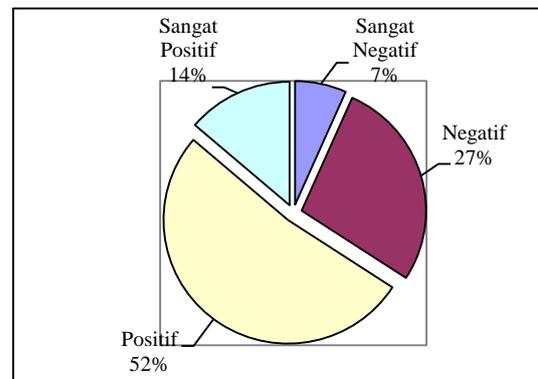
Berikut deskripsi kecenderungan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 2. Kecenderungan Keterampilan Sosial

Gambar 2 menunjukkan 20 siswa atau 8% yang memiliki keterampilan sosial yang berada pada kategori sangat rendah, 106 siswa atau 44% berkategori rendah, 79 siswa atau 33% berkategori tinggi dan 35 siswa atau 15% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan aspek keterampilan sosial pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui lima aspek yaitu, (1). kerja sama (2). manajemen diri (3). perilaku asertif (4). keterampilan komunikasi dan (5). empati.

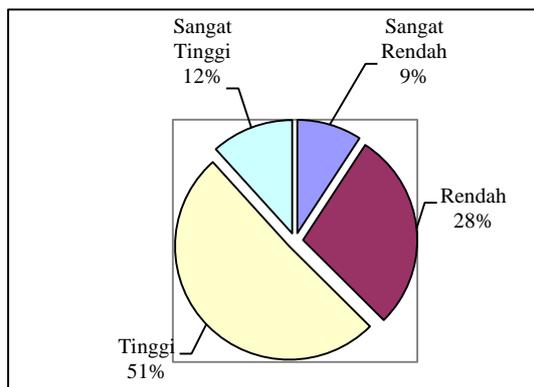
Berikut deskripsi kecenderungan persepsi terhadap sinetron anak jalanan yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 3. Kecenderungan Persepsi Sinetron Anak Jalanan

Gambar 3 menunjukkan 16 siswa atau 7% yang memiliki persepsi terhadap sinetron anak jalanan yang berada pada kategori sangat negatif, 66 siswa atau 28% berkategori negatif, 125 siswa atau 51% berkategori positif dan 33 siswa atau 14% berkategori sangat positif. Kecenderungan persepsi Sinetron anak jalanan pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dicermati melalui dua aspek yaitu: (1). seleksi dan (2). interpretasi pada konten sinetron anak jalanan.

Berikut deskripsi kecenderungan perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.



Gambar 4. Kecenderungan Perilaku Agresif

Gambar 4 menunjukkan 22 siswa atau 9% yang memiliki perilaku agresif yang berada pada kategori sangat rendah, 68 siswa atau 28% berkategori rendah, 122 siswa atau 51% berkategori tinggi dan 28 siswa atau 12% berkategori sangat tinggi. Kecenderungan aspek perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dapat dicermati melalui dua aspek yaitu (1). verbal dan (2). non verbal atau fisik.

Analisis uji asumsi dilakukan sebelum uji regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $p = 0.142$. Hasil uji homoskedastisitas konformitas terhadap teman sebaya (X1) menunjukkan angka signifikansi 0.352, (X2) menunjukkan angka signifikansi 0,346 dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan(X3) menunjukkan angka signifikansi 0.988. nilai signifikansi $> 0,05$ berarti terdapat homoskedastisitas pada tiap-tiap variabel independent (X) jika dipasangkan dengan variabel dependent (Y). Hasil Uji linearitas menunjukkan pasangan data X1-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1.137 dengan nilai p sebesar 0.307. Pasangan data X2-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1,394 dengan nilai p sebesar 0.052. Pasangan data X3-Y diperoleh nilai *F Deviation from linearity* sebesar 1.356 dengan nilai p sebesar 0.093. Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan Y dengan X adalah linear. Hasil analisis uji multikolinearitas diperoleh nilai *Vareans Inflation Factor* (VIF) konformitas terhadap teman sebaya yaitu 1.860, keterampilan sosial yaitu 1.000 dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan 1.262

yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan analisis regresi parsial antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0,476 dan nilai constanta (a) yaitu 8.499. Hal ini berarti bahwa variabel konformitas terhadap teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 47,6% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar 2.188 yang berarti bahwa bertambahnya konformitas terhadap teman sebaya dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan penurunannya dapat menurunkan perilaku agresif siswa secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan konformitas terhadap teman sebaya dapat meningkatkan perilaku agresif siswa sebesar 2.188. Perilaku agresif dapat dirumuskan dengan persamaan regresi yaitu $Y = a + bx$ yaitu $Y = 8.499 + 2.188X$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $14.698 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan analisis regresi parsial antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0.514 dan nilai constanta (a) yaitu 131.434. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 51.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 48.8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar -0.740 yang berarti bahwa berkurangnya keterampilan sosial dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan peningkatan dapat menurunkan perilaku agresif siswa secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Perilaku agresif dapat dirumuskan

dengan persamaan regresi yaitu $Y=a+bx$ yaitu $Y=131.434+(-0.740 X)$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $0.717 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis regresi parsial antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan sebesar 0.214 dan nilai constanta (a) yaitu 39.429. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi terhadap sinetron anak jalanan memberikan pengaruh sebesar 21.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 78.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi (bX) sebesar 0.846 yang berarti bahwa bertambahnya persepsi sinetron anak jalanan dapat meningkatkan perilaku agresif siswa. Begitu juga dengan peningkatannya dapat menurunkan perilaku agresif siswa. Secara *ceteris paribus* (variabel lain dianggap tetap). Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan persepsi sinetron anak jalanan dapat meningkatkan perilaku agresif siswa sebesar 0.846. Perilaku agresif dapat dirumuskan dengan persamaan regresi yaitu $Y=a+bx$ yaitu $Y=39.429 + 0.846X$.

Kebermaknaan pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji signifikansi dan t-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $8.040 > 1,970$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan analisis regresi secara simultan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai *R Square* atau ko-

fisien determinan sebesar 0.634. nilai constanta (a) yaitu 66.473, nilai koefisien regresi (b) yaitu bX1 sebesar 1.919, bX2 sebesar -0.476 dan bX3 sebesar 0.343. Hal ini berarti bahwa konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan memberikan pengaruh sebesar 63.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 36.6% dipengaruhi oleh variabel lain. persamaan regresi dengan rumus $Y=a+bX1+bX2+ bX3$ yaitu $Y= 2.048+1.919 X1 +(-0.476bX2)+0.343 X3$.

Kebermaknaan pengaruh konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif dilakukan melalui uji signifikansi dan F-hitung. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < \text{nilai } p$ dan nilai F-hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $120.268 > 3.033$. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Siswa sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang. Interaksi sosial siswa dengan orang lain cenderung membentuk kelompok atau geng berdasarkan kesamaan visi dalam aspek tertentu. Wade & Tarvis (2011, p. 279) mengemukakan "*The first thing that in group do is conform*, Pendapat tersebut menunjukkan bahwa individu akan berperilaku *conform* ketika berada dalam sebuah kelompok. Melalui aktivitas kelompok yang terbentuk akan menghasilkan konformitas.

Konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini diindikasikan dengan aspek normatif atau keinginan untuk disukai dan aspek informasional atau keinginan untuk menjadi benar atau membenarkan sikap dan perilakunya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Hasil analisis regresi parsial antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.476. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 47.6% terhadap perilaku

agresif siswa dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tingkat konformitas yang berlebihan mengurangi kebebasan dan kontrol individu terhadap dirinya sendiri. Mayers (2012, pp. 107-109) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sebagai anggota kelompok identitas diri (*self-identity*) para remaja berkurang, mereka mengabdikan diri pada kelompok, seringkali merasa kepuasan dengan kesatuan bersama anggota lainnya. Konformitas yang dimiliki oleh siswa menyebabkan ketergantungan pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Siswa melakukan konformitas atau menjadikan perilaku negatif atau positif dari teman sebaya sebagai rujukan dalam bersikap. Setiap aktivitas negatif yang dilakukan, diatribusikan sebagai usaha kelompok sehingga merasa tidak bersalah karena dilakukan secara bersama. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan Kwon & Lease (2009) yang menyatakan niat anak untuk berperilaku *conform* pada norma kelompok persahabatan akan lebih besar ketika mereka sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka.

Perubahan perilaku terjadi karena siswa mengharapkan bahwa sikap dan perilakunya dapat disukai serta menghindari penolakan oleh teman atau kelompoknya. Selain ingin disukai, siswa juga menunjukkan kecenderungan bersikap atau berperilaku untuk menjadi benar ataupun membenarkan perilakunya. Kondisi tersebut berdampak pada mudahnya siswa terpengaruh kepada orang lain sehingga menjadikan orang lain sebagai panutan untuk bersikap atau berperilaku.

Sikap dan perilaku agresif yang ditampilkan kelompok atau teman sebaya ditiru oleh siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi dalam kelompok yang memperkuat reaksi agresif. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2016, p. 36); Asih, Winarto & Hastuti (2012, p. 189) menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berkorelasi dengan dengan kenakalan remaja. Imtiaz, Yasin & Yaseen (2010, pp.99-108) mengatakan bahwa hubungan dengan kelompok sebaya adalah faktor signifikan dalam menyebabkan perilaku

agresif di kalangan pemuda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya sebagai salah satu dimensi pengaruh sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Keterampilan sosial sangat penting dimiliki individu dalam melakukan komunikasi kepada orang lain. Keterampilan Sosial dalam penelitian ini diindikasikan meliputi kerja sama, manajemen diri, keterampilan komunikasi, perilaku asertif dan empati. Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berkomunikasi mampu memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Hasil analisis regresi parsial antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa yang menunjukkan nilai R square sebesar 0.514. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 51.4% terhadap perilaku agresif siswa dan sisanya 48.6 dipengaruhi oleh faktor lain.

Temua ini sesuai dengan pendapat Baron & Byrne (2005, p. 167) dan Tremblay, Vais, & Petitclerc (2008, p. 18) mengatakan bahwa rendahnya keterampilan sosial dapat mengarah pada perkembangan kareakteristik perilaku agresif.

Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa berdampak pada perilaku yang cenderung menutup diri dari orang lain, kurang mampu mengontrol emosi, menunjukkan perasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu dan mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga merespon dengan tindakan agresif; kurang terampil merespon pernyataan orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan cenderung mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat memancing terjadinya perkelahian. Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu saat berada pada kondisi yang tidak menyenangkan atau mengutungkan akan menyebabkan kemarahan yang pada akhirnya berperilaku agresif. Masalah lain yang akan ditimbulkan dari rendahnya keterampilan sosial yaitu siswa kurang terampil dalam menyatakan pendapat karena takut melukai perasaan orang lain. Siswa kurang terampil merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kondisi ini menjadikan individu senantiasa menganiaya, mengintimidasi, melukai orang lain baik secara fisik maupun non fisik. Uraian tersebut menunjukkan bahwa

keterampilan sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil penelitian Malti (2006, p. 81) menunjukkan bahwa perilaku agresif berkorelasi dengan rendahnya keterampilan sosial pada anak.

Persepsi Sinetron anak jalanan dalam penelitian sebagai proses individu memberikan tanggapan atau respon serta menginterpretasikan konten siaran sinetron anak jalanan yang diterima alat indra, sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Persepsi tersebut bermakna positif atau negatif. Persepsi terhadap sinetron anak jalanan dalam penelitian ini meliputi meliputi seleksi dan interpretasi pada konten terhadap sinetron anak jalanan mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Pernyataan tersebut diketahui dari hasil analisis regresi parsial antara persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa yang menunjukkan nilai R square sebesar 0.214. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap sinetron anak jalanan memberikan pengaruh 21.4% terhadap perilaku agresif siswa dan 78.6% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Sinetron anak jalanan merupakan siaran hiburan yang berkategori buruk. Sinetron tersebut banyak menayangkan perilaku perkuliahan, percintaan, kata-kata kasar dan ugaltugalan di jalan raya. Konten siaran tersebut bertentangan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Siaran (P3 dan SP3) terkait perlindungan remaja dan penggolongan program siaran. Tayangan muatan tersebut sangat berbahaya untuk ditampilkan karena berpotensi untuk ditiru khalayak yang menonton terutama siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. *Sosial learning theory* yang dipopulerkan oleh Bandura (1978) menyatakan perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Septianie (2013 p. 53) mengatakan menonton tayangan sinetron dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja.

Siswa melakukan seleksi dan perhatian khusus terhadap berbagai konten yang menarik dari Sinetron anak jalanan. Adanya informasi baru mengenai konten siaran Sinetron anak jalanan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal yang diindrai. Pesan pesan sugestif yang diterima

siswa secara *audio visual* dari konten sinetron anak jalanan, akan menjadi dasar dalam memberikan interpretasi. Kekeliruan siswa dalam memberikan interpretasi atau pemaknaan terhadap konten negatif dari sinetron anak jalanan yang telah diindrai akan berdampak pada persepsinya. Siswa melakukan peniruan perilaku yang dipengaruhi oleh informasi atau pengalaman yang pernah dilihat melalui media. Peniruan tersebut akan mudah terjadi ketika siswa mempersepsikan konten Sinetron anak jalanan sebagai hal yang benar dan wajar. Kondisi ini terjadi karena siswa memperoleh model baru ataupun penguatan keyakinan terhadap perilaku yang telah dilakukan. Siswa melakukan peniruan karena mempersepsikan secara positif konten sinetron anak jalanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Gerbner yang mempopulerkan teori kultivasi (Berger, Roloff, & Ewoldsen 2011, pp.369-370) menyatakan bahwa pembentukan persepsi, pengertian dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengkonsumsi pesan media khususnya televisi. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Kondisi tersebut berdampak pada apa yang seseorang pikirkan akan mempengaruhi apa yang dikatakan, dan apa yang dikatakan akan mempengaruhi apa yang dilakukan.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan Hassan, Osman, & Azarian (2009, p. 154); Obikeze & Obi (2015, pp. 139-145) dan Qian, Zhang & Lixin Wang (2013, p.99) menyatakan bahwa film kekerasan secara efektif dapat menimbulkan perilaku agresif. Kekerasan yang digambarkan media mempengaruhi sikap dan perilaku agresif anak-anak yang menontonnya. Individu belajar dari model kemudian mempersepsikan konten negatif yang diindrai sebagai hal benar. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi sinetron anak jalanan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 63.4%. Hasil

analisis tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan diikuti pula dengan naik atau turunnya perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang memiliki tingkat konformitas negatif yang tinggi terhadap teman sebaya, keterampilan sosial yang rendah dan persepsi yang positif terhadap sinetron anak jalanan berkontribusi terhadap perilaku agresif siswa. Kondisi tersebut terjadi disebabkan siswa kekurangan kontrol terhadap dirinya sehingga mudah terpengaruh dengan sikap dan perilaku orang lain, kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa mengalami kekeliruan dalam menafsirkan konten sinetron anak jalanan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanto & Aman (2016, p.110) menyatakan bahwa pergaulan teman sebaya dan media televisi secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap karakter siswa Di SMP Negeri 25 Purworejo.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disampaikan simpulan sebagai berikut. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa sebesar 47.6%. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap perilaku agresif siswa sebesar 51.4%. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi Sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif siswa sebesar 21.4%. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dan persepsi sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif sebesar 50.4%.

Penelitian ini menyarankan kepada kepada pihak sekolah SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang agar menggunakan strategi yang lebih variatif dalam menangani perilaku agresif siswa. Kepada peneliti selanjutnya agar mengungkap data referensi dari kelompok atau

teman sebaya yang dikonformitasasi oleh siswa dan mengembangkan strategi dalam menangani perilaku agresif siswa.

Daftar Pustaka

- BPS (2015). *Statistik kriminal 2015*. Jakarta: Badan Penerbit Pusat Statistik
- Badjuri. A. (2010). *Jurnalistik televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*, 28(3), 12-29
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Baron., A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Airlangga.
- Berger, C.R., Roloff, M.E., & Ewoldsen, D.R.R. (2015). *The Handbook Of Communication Science*. (D. S. Widowatie, Trans). Bandung: Nusa Media.
- Buss, A. H., & Mark, P. (1992). The aggression questionnaire. American Psychological Association, *Journal Of Personality and social Psychology*, 6(3), 452-459
- Chaplin, J. P. (2011). *Dictionary of Psychology*. (K. Kartono, Trans). Jakarta: Rajawali Press
- Farrington, D. P. (2004). Conduct disorder, aggression, and delinquency. (R. Lerner & L. Steinberg, Eds). *Handbook Of Adolescent Psychology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Feldman. (2012). *Understanding psychology*. (P. G. Gayatri & P. N. Sofyan, Trans). Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, S. (1983). *Ueber psychoanalyse, fünf vorlesungen*. (K. Bertens, Trans). Jakarta: Gramedia
- Goldstein., E.B (2005). Cross-talk between psychophysics and physiology in the study of perception. In E. B. Goldstein (Ed), *Blackwell Handbook of Sensation and Perception*. Blackwell Publishing Ltd, 2-18.

- Hassan, M. S. B. H., Osman, M. N., & Azarian, Z. S. (2009). Effects of watching violence movies on the attitudes concerning aggression among middle schoolboys (13-17 years old) at International Schools in Kuala Lumpur, Malaysia. *European Journal of Scientific Research*, 38(1), 141-156.
- Imtiaz., R, Yasin., G., & Yaseen., A. (2010). Sociological study of the factors affecting the aggressive behavior among youth. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 30(1), 99-108.
- Ismiyanto, A (2014). Sudah 10 kali tawuran pecah di Magelang. *Tribun Jogja*. Retrieved 1 December 2015 from <http://jogja.tribunnews.com/2014/11/24/sudah-10-kali-tawuran-pelajar-pecah-di-magelang>
- Koeswara (1988). *Agresi manusia*. Bandung: Eresco
- Komisi Penyiaran Indonesia (2015). *Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi 2015*. Retrieved from <http://www.kpi.go.id/index.php/id/42-publikasi-kpi/33666-survei-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-2015>
- Krahe, B (2001). *The social psychology of aggression*. Philadelphia: Pa: Library of Congress Cataloging. In Publication Data
- Kwon, K., & Lease, A. M. (2009). Children's social identification with a friendship group: a moderating effect on intent to conform to norms. *Small Group Research*, 40(6), 694-719.
- Malti, T. (2006). Aggression, self-understanding, and social competence in Swiss Elementary-School Children. *Swiss Journal of Psychology*, 65(2), 81-91
- Asih, M. K., Winarto, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 189 - 193.
- Mayers., D.G (2012). *Exploring social psychology*. New York. McGraw-Hill
- Nangle., D.W., Grover., R. L, Holleb., L.J, Cassano, M., & Fales, J. (2010). Defining Competence and Identifying Target Skills. In D.W. Nangle, D. J. Hansen, C. A. Erdley, & P. J. Norton (Eds), *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills* (pp.3-31). New York Dordrecht Heidelberg London: Springer Science & Business.
- Hidayati, N. W (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 31-36
- Anonim, (n.d). Anas Jalanan (sinetron). Retrived 10 October 2015 from [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan_\(sinetron\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Jalanan_(sinetron))
- Obikeze, N & Obi, I (2015). Prevalence and Incidence of Aggressive Behaviors among Adolescents in Senior Secondary Schools in Anambra State. *Journal. of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 6(2), 139-145
- Patrick, J. N. (2008). *Social skills for teenagers and adults with asperger syndrome*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers
- Qian, Z., Zhang, D & Lixin W.L. (2013). Is aggressive trait responsible for violence? priming effects of aggressive words and violent movies. *Journal SciRes Psychology*, 4, (2), 96-100
- Reber, A. S & Reber, E. S (2010). *The Penguin Dictionary Of Psychology*. (Y. Santoso, Trans). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003)
- Rina. (2011). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif

- pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Prima*, 3(2), 14-24.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence*. (6th Ed.). (S. B. Adelar & S. Saragih, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Septianie (2013). Pengaruh menonton tayangan sinetron love in Paris terhadap perubahan perilaku remaja pada SMP Negeri 4 Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 53-62.
- Shepard, R. N (2012). *Perception External ly Guided Hallucination*. Dalam Catherin Collin et al. *The Psychology Book* New York. United States: DK Publishing
- Sujarwa. (2010). *Mitos dibalik kisah-kisah sinetron dalam perspektif hegemoni dan kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Susanto, A. A. V & Aman (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 3(2), 105-111.
- Tremblay, R. E., Vais. J. R & Petitclerc. A (2008). *Early learning prevents youth violence*. Montreal, Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Wade, C & Tarvis, C (2011). *Psychology* 10 th. Pearson Education, Inc, publishing as Prentice Hall.
- Walgito. (2010). *Psikologi sosial. suatu pengantar*. Yogyakarta. Andy Offset.
- Waluya, O. D., & Rakhmadiani, A. K. (2008). Perilaku agresif ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. 6. 2, 58-62.
- Zsolnai. A., & Kasik. L (2014). Functioning of social skills from middle childhood to early adolescence in Hungary. *Journal Emotional Education*, 6(2), 54-68
- Zhou, R., Horrey, W. J., & Yu, R. (2009). The effect of conformity tendency on pedestrians' road-crossing intentions in China: An application of the theory of planned behavior. *Accident Analysis & Prevention*, 41(3), 491-497.